I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumberdaya yang melimpah terutama pada sektor pertanian, salah satu subsektor yang dominan dalam kegiatan perdagangan internasional adalah subsektor perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa dari ekspor adalah karet. Komoditas karet dari petani seluruhnya diolah oleh industri karet untuk digunakkan sebagai bahan baku indutrsi selanjutnya dimana hasil produksi akhir ataupun bahan setengah jadi digunakan di dalam negeri dan diekspor. Secara langsung, jika terjadi perubahan harga komoditas tersebut maka akan secara langsung mempengaruhi tingkat hidup dan kehidupan petaninya.

Perdagangan Internasional atau disebut juga dengan perdagangan luar negeri yang terdiri dari transaksi ekspor dan impor. Ekspor merupakan suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar luar negeri (Nopirin, 2016).

Terjadinya perdagangan Internasional akibat suatu negara memiliki ketergantungan dengan negara lain dikarenakan negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan baik konsumsi maupun industri. Selain untuk memenuhi kebutuhan sebuah negara, perdagangan internasional juga dilakukan untuk meningkatkan hubungan kerjasama antara negara satu dengan yang lainya serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dengan memperoleh devisa/pendapatan dengan melakukan ekspor.

Sumber daya yang paling dominan untuk diekspor keluar negeri salah satunya adalah sektor pertanian.

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam waktu belakangan ini sudah menjadi perhatian berbagai kalangan. Ekspor merupakan agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pengutamaan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Semenjak saat itu ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada substitusi impor ke promosi ekspor. Ekspor memiliki peran yang penting dalam waktu-waktu mendatang, apalagi dengan digulirkannya perundingan-perundingan WTO menuju perdagangan dunia tanpa hambatan (Basri, 2002).

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Karet Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2019	3.676.036	3.301.405
2020	3.726.173	3.037.348
2021	3.776.486	3.045.314
2022	3.557.091	2.717.081
2023	3.152.745	2.240.826

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 1, pada awal periode dari tahun 2019 hingga 2021, terlihat adanya ekspansi luas areal perkebunan karet. Luas lahan meningkat dari 3.676.036 hektar di tahun 2019 menjadi 3.726.173 hektar pada tahun 2020, mencatat kenaikan sekitar 1,36%. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2021,

mencapai puncaknya di 3.776.486 hektar, dengan peningkatan sekitar 1,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini bisa diinterpretasikan sebagai respons sektor perkebunan terhadap prospek pasar yang menjanjikan atau dampak dari kebijakan pemerintah yang mendukung perluasan lahan. Namun, setelah mencapai titik tertinggi pada tahun 2021, terjadi pembalikan tren yang signifikan. Luas areal berkurang menjadi 3.557.091 hektar di tahun 2022, menandai penurunan sekitar 5,79%. Penurunan ini kian drastis di tahun 2023, di mana luas areal menyusut menjadi 3.152.745 hektar, mengalami kontraksi sekitar 11,37% dari tahun 2022. Secara kumulatif, luas areal mengalami penyusutan sekitar 16,51% dari puncaknya di tahun 2021 hingga tahun 2023. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mendorong konversi lahan atau perubahan mendasar dalam strategi pengelolaan perkebunan karet.

Sejalan dengan dinamika luas areal, tren produksi karet justru menunjukkan pola penurunan yang berkelanjutan sepanjang periode yang diamati. Meskipun luas areal sempat mengalami peningkatan di awal periode, produksi karet justru menurun dari 3.301.405 ton di tahun 2019 menjadi 3.037.348 ton pada tahun 2020, sebuah penurunan signifikan sebesar sekitar 7,99%. Meskipun ada sedikit peningkatan di tahun 2021 menjadi 3.045.314 ton (naik sekitar 0,26% dari tahun sebelumnya), angka ini masih di bawah capaian tahun 2019. Ketidakselarasan antara peningkatan luas areal di awal periode dan penurunan produksi ini mengisyaratkan adanya masalah pada tingkat produktivitas per hektar. Penurunan produksi semakin tajam seiring dengan berkurangnya luas areal; pada tahun 2022, produksi merosot menjadi 2.717.081 ton (turun sekitar

10,80% dari tahun 2021), dan kemudian terus menyusut drastis menjadi 2.240.826 ton pada tahun 2023 (penurunan sekitar 17,59% dari tahun 2022). Secara keseluruhan, produksi karet mengalami penurunan total sekitar 32,12% dari tahun 2019 hingga 2023. Pola ini menyoroti tantangan serius dalam efisiensi dan keberlanjutan sektor perkebunan karet di Indonesia, di mana penurunan produksi yang konsisten beriringan dengan penyusutan luas lahan

Keunggulan Indonesia telah dilirik oleh pasar dunia sebagai salah satu produsen karet alam terbesar, maka dari itu Indoneisa memberikan penawaran karet alam ke Negara-negara tujuan ekspor. Perkembangan volume ekspor karet alam tahun 2019-2023 dapat dilihat dari Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Volume Ekspor dan Nilai karet Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai (US $)
2019	2.503.671	3.525.203
2020	2.279.915	3.010.091
2021	2.334.734	4.015.931
2022	2.035.902	3.539.986
2023	1.753.985	2.477.620

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 2 Menunjukan bahwa volume ekspor karet alam Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Volume ekspor mengalami penurunan sebesar 29.94% dari 2.503.671 ton pada tahun 2019 menjadi hanya 1.753.985 ton pada tahun 2023. Volume ekspor karet alam Indonesia tahun 2020 -2021 sempat mengalami sedikit kenaikan sebesar 2.40%, dari 2.279.915 ton menjadi 2.334.734 ton namun kembali mengalami penurunan pada tahun berikutnya . Sementara itu, nilai ekspor secara keseluruhan juga menurun sebesar 29.71% dari 3.525.203 US$ menjadi 2.477.620 US$.

Meskipun sempat terjadi lonjakan nilai ekspor sebesar 33.77% pada tahun 2021 yang dipengaruhi oleh kenaikan harga global, tren penurunan volume yang konsisten mengindikasikan adanya tantangan struktural dalam ketersediaan pasokan untuk pasar ekspor.

Karet alam Indonesia cukup diminati oleh konsumen luar negri. Selama lima tahun terakhir, pangsa pasar ekspor karet alam Indonesia mampu menjangkau ke berbagai Negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, India, dan Korea Selatan.Perkembangan volume ekspor karet alam Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah.

Tabel 3. Volume Ekpor Karet Alam Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2019-2023

Negara Tujuan	2019	2020	2021	2022	2023
	Berat Bersih (000) ton				
Amerika Serikat	554,3	449,7	547,7	462,3	379,8
Tiongkok	220,3	329,9	174,8	155,2	215,6
Jepang	505,1	388,3	487,8	485,8	400,4
India	200,2	188,6	174,3	112,3	144,1
Korea Selatan	169,2	149,6	141,9	101,9	88,03

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Dari tabel 3 diatas terdapat tiga negara utama ekspor karet alam Indonesia yaitu Amerika Serikat, Jepang dan Tiongkok. Tiga negara tersebut memiliki permintaan tertinggi walaupun mengalami fluktuasi, sejak periode 2019 hingga 2023 tiongkok mengalami penurunan jumlah ekspor karet alam Indonesia dengan persentase palig kecil yaitu 2,13 % dari 220,3 ribu ton menjadi 215,6 ribu ton. Sebaliknya penurunan tertinggi dialami oleh negara Amerika Serikat dengan persentase 31.48% dari 554,3 ribu ton di tahun 2019 menjadi 379,8 ribu ton di

tahun 2023. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya volume ekspor karet alam Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

Negara Tujuan utama karet alam Indonesia adalah Amerika serikat, Jepang dan Tiongkok. Selain ketiga negara tersebut, Indonesia juga melakukan ekspor kenegara India, Korea Selatan serta ke beberapa negara di Eropa. Berdasarkan data dari tabel 3, volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang selama periode 2019 hingga 2023 memperlihatkan dinamika penurunan yang signifikan dengan fluktuasi di antaranya. Meskipun volume ekspor karet alam Indonesia ke Jepang juga signifikan, Penurunan volume ekspor ke Amerika Serikat tetap lebih besar dan fluktuasi yang lebih dramatis dibandingkan dengan Jepang mengindikasikan adanya perubahan atau tantangan yang lebih signifikan di pasar Amerika.

Tabel 4. Perkembangan Harga Karet alam Dunia tahun 2019-2023

Tahun	Harga Rata-rata Dunia (US$/ton)	Pertumbuhan (%)
2019	1408	0.28
2020	1320	-6.25
2021	1720	30.3
2022	1650	-4.07
2023	1550	-6.06

Sumber : World Bank

Data harga karet alam rata-rata dunia periode 2019-2023 menunjukkan volatilitas yang signifikan, diawali dengan stabilitas di tahun 2019 sebesar 1408 US$/ton, diikuti penurunan akibat pandemi di tahun 2020 sebesar -6.25% menjadi 1320 US$/ton, lonjakan pemulihan di tahun 2021 sebesar 30.30% menjadi 1720 US$/ton, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar -4.07% menjadi 1650 US$/ton serta 2023 sebesar -6.06% menjadi 1550 US$/ton,

mengindikasikan pasar karet global yang dinamis dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan permintaan industri

Peningkatan harga karet dunia akan mendorong negara eksportir dalam meningkatkan jumlah ekspornya. Harga karet yang cenderung menurun akan berdampak pada perdagangan karet alam dan upaya perkembangan ekspor karet alam Indonesia. Fluktuasi yang terjadi pada harga karet alam dunia mendorong terbentuknya skema kerja Agreed Export Tonnage Scheme (AETS), yaitu peraturan supply karet dengan cara pembatasan ekspor karet alam. AETS merupakan bagian dari skema kerja International Trade Rubber Council (ITRC) yang didirikan pada tahun 2001 di Bali oleh tiga negara produsen terbesar, yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia. AETS dilakukan dengan cara membatasi supply karet yang diharapkan harga karet alam di pasar Internasional kembali membaik. Harga karet alam internasional juga banyak mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Namun diperkirakan harga karet internasional akan terus naik di tahun-tahun berikutnya.

Amerika serikat menjadi tujuan ekspor karet alam Indonesia dengan permintaan terbesar. Dimana, Amerika serikat juga merupakan salah satu negara industri otomotif terbesar. Salah satu jenis karet alam yang diekspor adalah jenis karet TSNR 20. Perkembangan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika serikat dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

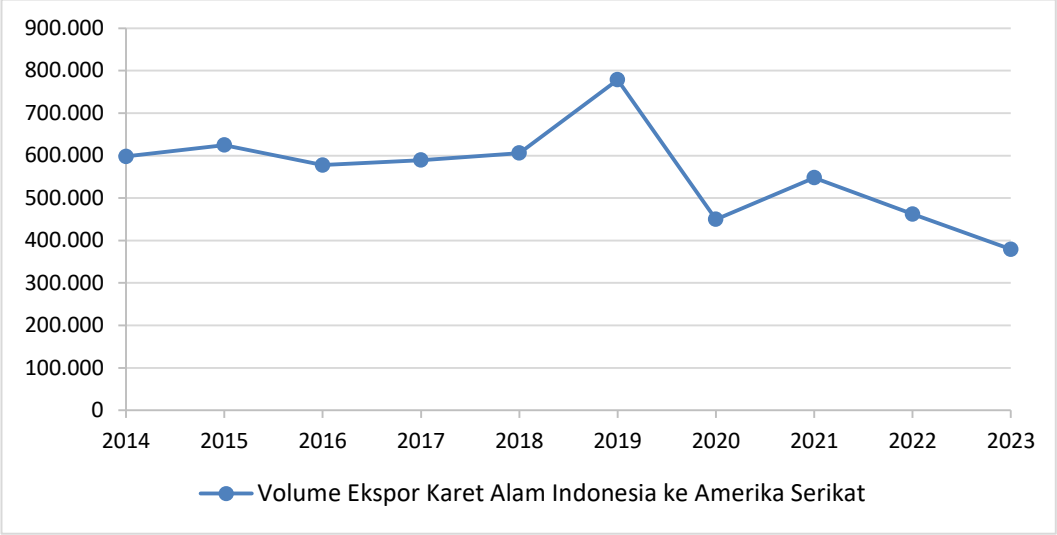

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023, data diolah)

Gambar 1. Volume Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Amerika Serikat tahun 2014-2023

Berdasarkan pada grafik 1 diatas diketaui bahwa volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan dinamika yang beragam. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor pada periode awal pengamatan, yaitu tahun 2013 hingga 2018, adalah sekitar 3,0% per tahun. Namun, dinamika yang lebih signifikan terlihat pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, terjadi lonjakan pertumbuhan sebesar 28,5%. Sebaliknya, tahun 2020 mencatatkan penurunan tajam sebesar 42,2%. Meskipun sempat terjadi pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 21,8% pada tahun 2021, tren penurunan kembali mendominasi dengan kontraksi sebesar 15,6% pada tahun 2022 dan 17,9% pada tahun 2023.

Indonesia dan Amerika Serikat telah merajut kemitraan ekonomi yang dinamis melalui landasan utama Trade and Investment Framework Agreement (TIFA), sebuah tonggak perjanjian yang ditandatangani sejak tahun 1996 dan efektif memberlakukan kerangka kerja untuk mempererat hubungan dagang dan investasi. Layaknya sebuah peta jalan strategis, TIFA membuka ruang diskusi yang konstruktif mengenai beragam aspek, mulai dari arus perdagangan barang

dan jasa yang vital, hingga perlindungan investasi yang krusial, serta penegakan hak kekayaan intelektual yang inovatif. Tujuan luhur dari TIFA adalah menstimulasi sinergi ekonomi yang lebih mendalam antara kedua negara, dengan fokus khusus pada peningkatan investasi yang produktif dan perluasan cakupan perdagangan luar negeri yang saling menguntungkan.

Dorongan untuk merajut kesepakatan bilateral ini berakar pada keinginan kuat kedua negara untuk menyingkirkan berbagai rintangan dan hambatan yang selama ini dirasakan menghalangi kelancaran arus ekspor dan impor. Ibarat membuka pintu gerbang pasar yang luas, TIFA hadir untuk memberikan akses yang lebih besar bagi produk-produk unggulan dari kedua belah pihak. Sejalan dengan pandangan ahli ekonomi, hambatan perdagangan seringkali berupa regulasi pemerintah yang meskipun bertujuan melindungi industri domestik, justru dapat membatasi potensi perdagangan bebas. Dalam konteks ini, TIFA berperan sebagai inisiatif awal untuk meretas hambatan-hambatan tersebut, termasuk yang mungkin menghambat ekspor komoditas penting Indonesia seperti karet alam ke pasar Amerika Serikat.

Amerika Serikat, sebagai salah satu lokomotif ekonomi global dengan lanskap industri yang beragam dan canggih, memiliki kebutuhan yang signifikan akan berbagai pasokan material dan produk dari seluruh dunia. Sejarah mencatat bahwa Amerika Serikat adalah negara dengan tradisi perdagangan internasional yang kuat, di mana impor memainkan peran krusial dalam memenuhi kebutuhan industrinya. Dengan jutaan tenaga kerja yang terlibat dalam berbagai sektor, stabilitas ekonomi Amerika Serikat memiliki implikasi global.

Dalam konteks ini, potensi ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat tetap menjanjikan, meskipun dinamika pasar global dapat mempengaruhi volume dan nilai perdagangan dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan industri di Amerika Serikat, termasuk sektor manufaktur dan otomotif yang juga membutuhkan karet sebagai bahan baku penting, Indonesia memiliki peluang untuk memperkuat posisinya sebagai pemasok yang handal. Kerja sama ekonomi melalui kerangka TIFA diharapkan dapat terus memfasilitasi dan mengoptimalkan potensi perdagangan karet alam ini, serta komoditas lainnya, demi kemajuan ekonomi kedua Negara.

Berdasarkan uraian tersebut telah menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika . Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan analisis terhadap beberapa faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat. Masalah tersebut yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Indonesia ke Amerika Serikat**".

1.2. Rumusan Masalah

Perdagangan internasional dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan devisa suatu Negara. Dimana Negara yang mrmiliki keunggulan yang stabil terhdap suatu komoditas maka Negara tersebut dapat melakukan perdagangan seperti ekspor. Ekspor suatu barang dapat dipengaruhi oleh penawaran (*supply*) dam permintaan (*demand*).

Indonesia merupakan produsen karet alam yang memiliki peran penting bagi Dunia. Karet yang diproduksi Indonesia di ekspor keberbagai negara dengan importir utama yaitu Amerika Serikat, Cina dan Jepang. Dari volume ekspor tersebut Indonesia sebagian besar mengekspor dalam bentuk TSR20, sehingga dalam bentuk karet TRS 20 Indonesia menjadi negara eksportir terbesar. Sebagai Negara produsen terpenting di dalam pasar perdagangan TSR20 dunia, total ekspor Indonesia dalam bentuk TSR 20 baru dapat disamai dengan total ekspor dari Thailand dan Malaysia.

Kegiatan ekspor berperan penting dalam meningkatan perekonomian bagi suatu negara dan memberikan peningkatan devisa suatu negara. Sehingga setiap negara berusaha dalam memproduksi barang dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang.

Faktor pendorong terjadinya perdagangan Internasional yaitu memenuhi kebutuhan barang dan jasa di dalam negeri terdapat perbedaan dalam kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi. Indonesia sebagai negara yang terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan Internasional dan turut mengekspor bahan baku dan jadi ke negara tujuan.

Dalam kegiatan mengekspor karet alam di dunia, Indonesia merupakan negara eksportir kedua terbesar dengan mengekspor karet alam. Hal ini menujukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam kegiatan

perdagangan internasional sebagai negara pengekspor komoditas karet alam karena menempati posisi kedua terbesar di dunia.

Negara Amerika serikat merupakan negara yang memiliki konsumsi karet alam yang tinggi menjadikannya sebagai pasar potensial bagi negara lainnya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika serikat berfluktuasi adalah produksi karet alam domestik yang akan mempengaruhi penawaran ekspor karet alam Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir perkembangan volume ekspor untuk karet alam cukup berfluktuasi. Volume karet di pengaruhi oleh jumlah produksi dari karet itu sendiri. Perkembangan jumlah produksi karet yang terus meningkat disebabkan karena telah di lakukannya pengembangan perluasan areal perkebunan karet. selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi ekspor karet adalah nilai tukar. Nilai tukar Rupiah selalu mengalami perubahan setiap saat, apabila terjadi depresiasi atau melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS maka akan membuat harga barang ekspor menurun. Harga karet Indonesia sangat tergantung pada harga karet di pasar internasional. Selama lima tahun terakhir harga karet dunia seringkali mengalami penurunan dengan rata-rata perkembangan harga karet internasional penurunan harga karet ini disebabkan karna adanya kelebihan supply dari karet.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat?

2. Bagaimana pengaruh produksi domestik, harga karet dunia, harga karet sintetis, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan perkembangan volume ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1999-2023.

2. Menganalisis pengaruh produksi domestik, harga karet dunia, harga karet sintetis, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1999-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat mahasiswa menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijan ekspor karet alam Indonesia.